

# **BAB I**

## **PEDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memasuki millennium ke tiga, perdebatan melalui penanaman modal asing (PMA) menjadi salah satu topik yang menarik terutama di banyak negara-negara yang sedang berkembang. Pengalaman di Negara-negara berkembang (termasuk negara-negara yang berpenghasilan rendah) menunjukkan bahwa seringkali terjadi kesenjangan investasi. Tabungan dan devisa yang dicerminkan dalam defisit anggaran, umumnya untuk menutup kesenjangan-kesenjangan tersebut, kebanyakan di negara-negara berkembang akan menutupnya dengan mengundang modal asing (Purnomo, 2002; Suyatno, 2003).

Harapan bagi negara-negara berkembang atas penanaman modal asing yang masuk ke negaranya (Kuncoro, 1997); Pertama, sumber dana eksternal dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang sebagai dasar untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan perubahan struktur produksi dan perdagangan. Ketiga, modal asing dapat berperan penting dalam mobilisasi dana maupun transformasi structural. Keempat, kebutuhan modal asing menjadi menurun setelah perubahan struktural benar-benar terjadi. Akan tetapi hipotesis tersebut segera bertolak belakang dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sritua Arief yang mengatakan: komponen yang paling bertanggung jawab dalam menimbulkan defisit transaksi

berjalan adalah keuntungan investasi, khususnya dari investasi asing, karena para investor asing yang lebih banyak menikmati hasil keuntungan dari investasi tersebut. Memang, Penanaman Modal Asing (PMA) di negara sedang berkembang dapat memperbesar dan menambah pertumbuhan ekonomi di negara tersebut, tetapi di sisi lain juga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi di negara yang sedang berkembang tersebut. Makin banyak negara bergantung pada penanaman modal asing makin besar perbedaan pendapat yang pada akhirnya menciptakan pola ketergantungan (*dependency*) negara yang sedang berkembang terhadap negara-negara maju (Arief, Sritua, 1999).

Namun demikian, banyak negara sedang berkembang dengan tingkat pendapatan yang masih relatif rendah menyebabkan tingkat investasi dalam negeri yang tercermin dalam penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan tabungan domestik dalam negeri yang masih relatif rendah sehingga hal ini menyebabkan negara-negara berkembang termasuk Indonesia tidak bisa lepas dari modal asing sebagai sumber biaya pembangunan (Suyatno, 2003).

Disamping itu perlu diingat bahwa kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Ini semua bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian. Pertama, investasi merupakan salah satu komponen pengeluaran agregat, maka kenaikan investasi juga akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Kedua, penambahan barang modal,

sebagian investasi akan menambah kapasitas memproduksi dan perkembangan ini akan menstimulirkan pertambahan produksi nasional dan kesempatan kerja. Ketiga, investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting atas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat (Sukirno, 2000).

Investasi merupakan unsur yang penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Kinerja dan alokasi investasi yang optimal akan memberikan tambahan dan menentukan gerak laju serta arah pembangunan suatu negara. dalam negara berkembang termasuk Indonesia, tabungan dalam negeri belum mencukupi kebutuhan investasi. Indonesia masih perlu mengundang investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Pemerintah telah menyadari pentingnya PMA ini karena dapat menentukan dalam menggali dan memanfaatkan potensi ekonomi serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Untuk itu, berbagai kebijakan di bidang penanaman modal asing telah diciptakan oleh pemerintah, guna merangsang investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia (Gerald M.Meir, Ekonomi Pembangunan, teori dan kebijaksanaan, Bina Aksara, Jakarta 1985:hal.144 ).

Oleh karena itu, selain mengandalkan pembiayaan Internal (Penanaman Modal Dalam Negeri), pemerintah Indonesia juga berusaha untuk menarik secara lebih ekspansif pembiayaan eksternal berupa penanaman modal asing dan utang luar negeri sebagai pelengkap pembiayaan pembangunan. Pemerintah memberikan kesempatan yang lebih luas kepada sector swasta, baik domestik

maupun asing untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional (Ahmad Jamli dan Firmansyah, Analisis Fungsi Investasi pada Sektor Industri Manufaktur, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 1998, Vol 13, No.4, hal 50-51). Dalam upaya tersebut, pemerintah Indonesia membuka diri terhadap investasi yang ditandai dengan UU No. 1 tahun 1967 jo. No. 11 tahun 1970, tentang PMA, dan UU No. 6 Tahun 1968 jo. No.12 tahun 1970 tentang PMDN. Masuknya PMA ini selain membawa dana masuk juga membawa serta teknologi produksi, manajemen dan akses ke pasar dunia. Selain ikut mendorong pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja dan alih teknologi merupakan manfaat lainnya. Persaingan antara negara-negara berkembang dalam usaha menarik modal asing makin tajam. Di Asia Tenggara sendiri, Indonesia menghadapi saingan yang cukup berat dari Malaysia, Thailand serta Singapura yang mempunyai daya tarik tersendiri yaitu di bidang pariwisata serta debirokratisasinya yang sangat mudah dan tidak dipersulit untuk menarik para investor asing agar mau menanamkan modalnya di negara tersebut.

Melalui Deregulasi dan Debirokratisasi, kinerja investasi Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang positif dan menggairahkan khususnya di sektor manufaktur. Pada tahun 1986, pemerintah meringankan persyaratan bagi PMA dengan maksimal kepemilikan saham sebesar 20 persen pada awal pendirian dan diperkenankan berkembang hingga 51 persen pangsa modal setelah 10 tahun beroperasi. Keppres No. 15/1987 menandai kemunculan Daftar Prioritas Investasi yang diterbitkan oleh pemerintah sebagai petunjuk bagi investor asing

maupun domestik sektor-sektor unggulan yang sedang dikembangkan pemerintah. Kebijakan investasi yang dianggap paling ekspansif adalah PP No. 20/1994 dimana pemerintah memperbolehkan investasi yang modalnya 95 persen kapital asing. Meski mengundang pro kontra, kebijakan tersebut tetap digulirkan sebagai upaya tandingan terhadap peningkatan arus investasi negara-negara besar di Asia contohnya Cina maupun Jepang, dan di Asia Tenggara sendiri seperti negara tetangga kita Malaysia dan Singapura. Penanaman Modal Asing terus menerus didorong khususnya untuk kegiatan yang menunjang program-program promosi ekspor pemerintah.

Investasi yang meningkat dengan pesat akan membawa implikasi positif dapat membuka lapangan pekerjaan yang selanjutnya akan bisa menurunkan angka pengangguran. Peningkatan pertumbuhan investasi juga akan meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional. Tetapi di sisi lain, ekspansi investasi juga akan mendorong laju inflasi, karena berlangsungnya “overheated” (laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi selalu diikuti dengan laju inflasi yang tinggi pula) dalam perekonomian.

Investasi yang besar sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pembangunan nasional. Pesatnya peningkatan investasi tentunya tidak lepas dari berbagai upaya deregulasi dan debirokratisasi yang dilakukan pemerintah. Disamping itu, pesatnya peningkatan investasi tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor penentu investasi itu sendiri. Oleh karena itu, perlu mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi investasi dan dapat meningkatkan para Investor asing maupun

domestik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Berdasarkan pemikiran inilah penulis mengambil judul skripsi : **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI DI INDONESIA TAHUN 1980-2005”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Dengan melihat betapa pentingnya peran investasi pemerintah bagi perekonomian di Indonesia, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto Riil terhadap perkembangan investasi.
2. seberapa besar pengaruh tngkat suku bunga SBI terhadap perkembangan investasi.
3. seberapa besar pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (Kurs) terhadap perkembangan investasi.
4. seberapa besar pengaruh Laju Inflasi terhadap perkembangan investasi.
5. seberapa besar pengaruh Expor non Migas terhadap investasi.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yang diharapkan dicapai adalah:

”Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, tingkat bunga SBI, Kurs, Inflasi dan Expor non Migas terhadap Investasi di Indonesia selama kurun waktu 1980-2005“.

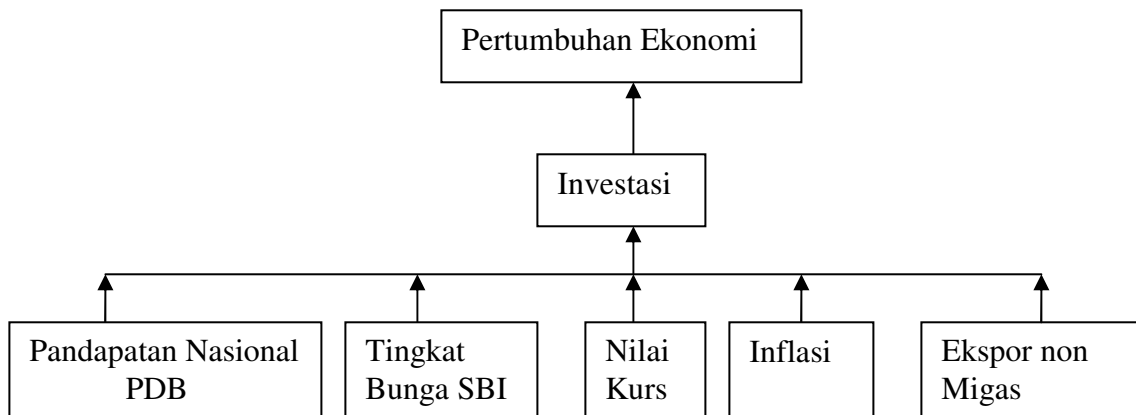
#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh kegunaan sebagai berikut :

- a. Dengan hasil penelitian berupa kesimpulan dan saran yang diajukan, diharapkan bisa membuat rencana dan strategi yang baik dan terarah untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah investasi di masa yang akan datang secara lebih efektif dan efisien.
- b. Dapat memberi gambaran dan sumbangan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi penanam modal yang menanamkan modalnya di Indonesia.
- c. Bagi penulis, sebagai penerapan ilmu yang didapat dibangku kuliah dengan praktek dilapangan.

#### **E. Kerangka pemikiran**

Sebagai gambaran dalam menyusun penelitian ini maka diperlukan adanya sebuah kerangka pemikiran yang terperinci, agar pemecahan masalah dalam penelitian ini akan dapat lebih terarah. Adapun kerangka pemikiran tersebut peneliti gambarkan sebagai berikut :



### Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan :

**Dependent Variabel** yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.

Yang menjadi variable dependen yaitu Investasi.

**Independent Variabel** yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen.

Yang menjadi variable independen yaitu pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto), tingkat bunga SBI, Kurs, Inflasi dan Ekspor non Migas.

Dari kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwasanya variabel pendapatan nasional (PDB), tingkat suku bunga SBI, Kurs, Inflasi dan Ekspor non Migas merupakan salah satu faktor yang meningkatkan pertumbuhan ekonomi khususnya di sektor Investasi. Dengan meningkat dan menurunnya pendapatan nasional (PDB), tingkat suku bunga SBI, Kurs, Inflasi dan Ekspor non Migas,



maka akan berpengaruh pula untuk pertumbuhan ekonomi di sektor investasi di negara Indonesia.

## **F. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

### **1. Anggapan dasar**

Anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik itu. Hal ini berarti setiap penyidik dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda-beda ( Winarno Surahmad, 1982 : 34 ).

### **2. Hipotesis**

Sebelum peneliti mengemukakan tentang hipotesis, terlebih dahulu peneliti mengemukakan arti hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam perumusan masalah. Hipotesis tersebut harus dibuktikan kebenarannya dan ketidakbenarannya lewat pengumpulan dan penganalisaan data penelitian (Djarwanto Ps, 1984:38).

Adapun hipotesis yang diajukan penulis sebagai berikut:

- a. Secara individu produk domestik bruto riil, kurs dan ekspor non migas berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi sedangkan tingkat bunga SBI dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi.
- b. Secara bersama-sama produk domestik bruto riil, tingkat bunga SBI, nilai kurs, inflasi dan ekspor non migas berpengaruh signifikan terhadap investasi.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk dapat menganalisis pertumbuhan ekonomi khususnya di sektor Investasi maka diperlukan data agar hasil analisis tersebut mempunyai bobot yang mantap, untuk lebih jelasnya peneliti akan menerangkan tentang pembagian penelitian sebagai berikut:

### **1. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data time series dalam periode 1980-2005.

### **2. Sumber Data**

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya dan data sekunder ini bersifat kuantitatif. Data sekunder ini diperoleh dari laporan BPS (Biro pusat statistik) Indonesia, Laporan BI, BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal) pusat, Jurnal ekonomi, Nota Keuangan, serta buku-buku atau catatan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3. Metode Analisis Data**

Ada beberapa manfaat yang bisa ditempuh guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam mendukung analisa ini. Metode analisa yang

digunakan dipilih sedemikian rupa sehingga sesuai dengan permasalahan yang diamati yaitu analisis dekriptif dan analisis kuantitatif.

a. Analisa Deskriptif

Yaitu metode analisa dengan cara pendeskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud sebagai pendukung hasil analisa tersebut.

b. Analisa Kuantitatif

Yaitu metode analisis data dengan cara menganalisa hal-hal yang berhubungan dengan angka, dan menggunakan rumus-rumus serta teknik-teknik perhitungan yang dapat dipergunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang diteliti. Dalam penulisan ini, bentuk umum yang digunakan untuk mengukur analisa kuantitatif adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, U_i)$$

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e_i$$

Dimana: Y = nilai investasi total

$X_1$  = pendapatan nasional (produk domestik bruto)

$X_2$  = tingkat suku bunga SBI

$X_3$  = nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (Kurs)

$X_4$  = laju inflasi

$X_5$  = ekspor non migas

$b_0$  = Konstanta

$b_1$ - $b_5$  = Koefisien regresi

$e$  = variable pengganggu

Pencarian model parameter diatas menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square). Dengan bantuan program SPSS, metode OLS ini akan membuktikan apakah penelitian dapat dikatakan benar secara kuantitatif atau tidak. Untuk meyakinkan model tersebut akan diuji koefisien regresi masing-masing dengan uji sebagai berikut :

**a. Uji Statistik**

1) Uji t

Yaitu pengujian masing-masing regresi untuk menyatakan pengaruh dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent dan secara sendiri-sendiri. Uji t- Statistik ini digunakan untuk menguji keterkaitan antar variabel bebas  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$  secara parsial dengan variabel dependen, jika probabilitas kesalahan t- hitung lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (tingkat signifikansi 5%), maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependent dengan variabel bebas.

2) Uji F

Uji F berfungsi untuk mengetahui pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependen secara simultan atau secara bersama-sama.

Adapun hipotesa yang digunakan yaitu:

$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$  Tidak ada pengaruh secara simultan (serentak) antara variabel independent dengan variabel dependent.

$H_a = \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$  Adapun pengaruh secara simultan (serentak) antara variabel independent dengan variabel dependent.

### 3) Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Merupakan pengujian terhadap koefisien determinasi ( $R^2$ ). untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel independen dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai  $R^2$  berada diantara 0 dan 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Koefisien determinasi 0 berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati 1 berarti variabel independen semakin berpengaruh terhadap variabel dependen.

## b. Uji Ekonometrika

### 1) Autokorelasi

Autokorelasi (korelasi serial) tidak terjadi apabila linier gangguan yang terjadi pada periode tertentu tidak terjadi pada periode berikutnya. Penaksiran model regresi linear mengandung asumsi bahwa tidak terdapat korelasi serial diantara *disturban terms*, yaitu :  $Cov(e_i, e_j) = 0 \text{ } i \neq j$

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya korelasi serial adalah sebagai berikut :

- a. Data observasi dimulai dari situasi kelesuan data observasi yang menaik jelas dipengaruhi oleh data yang sebelumnya

- b. Tidak memasukkan variabel bebas tertentu yang sebelumnya turut mempengaruhi variabel tergantung.
- c. Bentuk model yang tidak tepat.

Jika gejala korelasi serial terjadi, maka mengakibatkan *varian residual* (*error terms*) akan diperoleh lebih rendah daripada semestinya yang mengakibatkan  $R^2$  menjadi lebih tinggi daripada seharusnya. Selain itu, pengujian hipotesis dengan menggunakan t- hitung dan F- hitung akan menyesatkan. Salah satu dari asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan atau uji yang masuk ke dalam fungsi regresi adalah random tidak berkorelasi. Jika asumsi ini dilanggar kita mempunyai problem seri korelasi atau Autokorelasi (Damodar Gujarati, 1998 : 223).

## 2) Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang “sempurna” atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini kita sebut variabel-variabel bebas ini tidak ortogonal. Variabel bebas yang bersifat ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi diantara sesamanya sama dengan nol. Jika terdapat korelasi yang sempurna di antara sesama variabel-variabel bebas ini sama dengan satu, konsekuensinya adalah (Damodar Gujarati, 1988 : 177) :

- a. Koefisien-koefisien regresi menjadi tidak dapat ditaksir.
- b. Nilai standar error setiap regresi menjadi tidak terhingga.

### 3) Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi bila gangguan tidak mempunyai varians yang sama untuk observasi atau variannya. (Damodar Gujarati, 1997: 157-210).

#### a. Cara Mendeteksi

Ada berbagai metode yang digunakan untuk menguji ada tidaknya situasi heteroskedastisitas dalam varians *error terms* suatu model regresi. Salah satu rumus yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Spearman Rank Correlation* dengan formula sebagai berikut :

$$R = 1 - \frac{6\sum D_i^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

$r =$  Koefisien *Rank Spearman* antara *disturbance terms* dengan variabel bebas.

$D_i =$  Perbedaan antara ranking residual dengan ranking variabel bebas.

$N =$  Jumlah observasi dalam sample.

#### b. Cara Mengatasi Masalah Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas adalah dengan melakukan transformasi log.

$$\text{Contoh : } Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \mu_i$$

Ditransformasikan menjadi :

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1i} + \dots + \beta_k \ln X_{ki} + \mu_i$$

## **H. Sistematika Penulisan**

sistematika penulisan dalam penelitian ini meliputi :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Hipotesis, Metode Penelitian, analisis data dan Sistematika Penulisan.

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

berisi landasan teori dalam penulisan skripsi ini meliputi konsep dan teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### **BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN**

Merupakan bab yang berisi tentang jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel dan model alat analisis.

### **BAB IV : ANALISIS DATA**

Pelaksanaan dan hasil penelitian dalam bab ini berisikan hasil-hasil penelitian dan analisis ekonomi.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi Kesimpulan dan saran-saran.